

Implementasi Pijat Oksitosin dan Konseling Laktasi serta Hubungannya dengan Peningkatan Volume Perah ASI (*Objective Measurement*) pada Dua Minggu Postpartum

Riska Reviana¹, Andi Mustika Fadillah Rizki², Sumarmi Sumarmi¹, Dwi Ghita³, Tania Aprilianti¹, Rahma Aulia¹

1. Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Bhakti Asih Tangerang Jl. Raden Fatah No. 62, Kota Tangerang, Banten, Indonesia.
*Email Korespondensi: riskareviana08@gmail.com
2. Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mega Buana Palopo, Jln. Andi Ahmad, No. 25 Kota Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia
3. Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Kesehatan dan Bisnis St. Fatimah Mamuju Jln. Moh. Hatta, Sulawesi Barat, Indonesia

Abstrak – Produksi ASI pada dua minggu pertama postpartum merupakan fase kritis yang menentukan keberhasilan menyusui jangka panjang. Hambatan dalam refleksi *let-down*, pengetahuan laktasi yang terbatas, serta kecemasan ibu dapat menurunkan volume ASI perah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan implementasi pijat oksitosin dan konseling laktasi dengan peningkatan volume perah ASI yang diukur secara objektif pada ibu postpartum dua minggu. Penelitian menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* dan melibatkan 31 responden yang dipilih menggunakan teknik *consecutive sampling*. Implementasi pijat oksitosin dan konseling laktasi dinilai melalui lembar checklist, sedangkan volume ASI perah diukur menggunakan botol berskala berdasarkan rata-rata tiga kali pemerasan pada hari awal (T0) dan dua minggu kemudian (T1). Analisis bivariat menggunakan uji *paired t-test* dan perhitungan *odds ratio*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan volume perah ASI yang signifikan antara T0 dan T1 ($p < 0,001$). Implementasi pijat oksitosin memiliki hubungan signifikan dengan peningkatan volume ASI ($p = 0,018$; OR = 4,82), yang menunjukkan bahwa ibu dengan pelaksanaan pijat oksitosin kategori baik memiliki peluang hampir lima kali lebih besar untuk meningkatkan volume ASI. Implementasi konseling laktasi menunjukkan hubungan yang lebih kuat dengan peningkatan volume ASI ($p = 0,004$; OR = 9,00), menandakan bahwa ibu yang menerima konseling laktasi berkualitas memiliki peluang sembilan kali lebih besar untuk mengalami peningkatan volume ASI. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi pijat oksitosin dan konseling laktasi merupakan intervensi efektif yang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan volume perah ASI pada dua minggu postpartum.

Kata kunci: Pijat Oksitosin, Konseling Laktasi, Volume ASI, Postpartum, Menyusui

Abstract - Breast milk production in the first two weeks postpartum is a critical phase that determines the success of long-term breastfeeding. Impaired let-down reflex, limited lactation knowledge, and maternal anxiety can reduce expressed breast milk volume. This study aims to analyze the relationship between the implementation of oxytocin massage and lactation counseling and the increase in objectively measured breast milk volume in mothers two weeks postpartum. The study used a quantitative analytical design with a cross-sectional approach and involved 31 respondents selected using a consecutive sampling technique. The implementation of oxytocin massage and lactation counseling was assessed using a checklist, while expressed breast milk volume was measured using a scaled bottle based on the average of three expressed breast milk pumps on the initial day (T0) and two weeks later (T1). Bivariate analysis used a paired t-test and odds ratio calculation. The results showed a significant increase in expressed breast milk volume between T0 and T1 ($p < 0.001$). Implementation of oxytocin massage had a significant association with increased breast milk volume ($p = 0.018$; OR = 4.82), indicating that mothers with good implementation of oxytocin massage had almost five times greater odds of increasing breast milk volume. Implementation of lactation counseling showed a stronger association with increased breast milk volume ($p = 0.004$; OR = 9.00), indicating that mothers who received quality lactation counseling had nine times greater odds of experiencing increased breast milk volume. The conclusion of this study confirms that the combination of oxytocin massage and lactation counseling is an effective intervention that contributes significantly to increasing breast milk volume at two weeks postpartum.

Keywords: *Oxytocin Massage, Lactation Counseling, Breast Milk Volume, Postpartum, Breastfeeding*

1. PENDAHULUAN

Produksi ASI pada dua minggu pertama postpartum sangat menentukan keberlangsungan menyusui eksklusif berikutnya. Pada fase ini, banyak ibu menghadapi hambatan inisiasi dan pemeliharaan laktasi sehingga diperlukan dukungan klinis yang sistematis dan berbasis bukti. Tinjauan meta-analitik terkini menunjukkan intervensi konsultan laktasi menurunkan risiko penghentian ASI eksklusif dan memperpanjang durasi menyusui dibanding perawatan biasa, menegaskan pentingnya konseling terstruktur sejak awal masa nifas. Pedoman pasca-persalinan juga merekomendasikan dukungan menyusui yang responsif dan berkesinambungan pada 8 minggu pertama, periode ketika kebutuhan bantuan praktis dan emosional ibu memuncak (JAMA, 2024).

Di sisi lain, intervensi non-farmakologis yang menstimulasi refleks let-down seperti pijat oksitosin dilaporkan membantu meningkatkan aliran dan produksi ASI dengan mekanisme relaksasi dan pelepasan hormon oksitosin. Bukti terbaru pada pijat punggung/dada menunjukkan peningkatan jumlah ASI dan penurunan kecemasan, sedangkan studi penerapan pijat oksitosin serta perawatan payudara menemukan pengaruh terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu postpartum. Temuan ini memperkuat rasional biologis untuk mengombinasikan pijat oksitosin dengan dukungan konseling laktasi sebagai paket layanan *home-based* yang komprehensif di periode awal postpartum (Erciyas, 2024).

Model layanan berbasis rumah (*homecare*) memberi keuntungan akses, kenyamanan, dan kesinambungan, terutama ketika mobilitas ibu terbatas. Bukti tahun 2024 menunjukkan kunjungan rumah oleh kader/tenaga non-profesional efektif meningkatkan capaian ASI eksklusif, sementara pedoman implementasi WHO/UNICEF 2021 menekankan bahwa konseling menyusui dapat dilakukan oleh tenaga terlatih (profesional maupun paraprofesional) dengan penyesuaian konteks lokal. Perkembangan *telelactation* juga memperlihatkan potensi peningkatan luaran menyusui, khususnya pada ibu bekerja, sehingga kombinasi kunjungan rumah, konseling tatap muka, dan dukungan jarak jauh menjadi relevan untuk memperkuat cakupan dan daya jangkau intervensi (Ho, *et al*, 2024).

Meskipun banyak studi mengevaluasi luaran perilaku (misal frekuensi menyusui) atau proksi (kenaikan berat badan bayi), pengukuran objektif volume produksi ASI masih relatif jarang diintegrasikan dalam evaluasi program layanan. Literatur metodologi menyusui menyoroti pentingnya pengukuran objektif misalnya *test-weighing* atau protokol estimasi laju produksi melalui *breast emptying* untuk menilai kapasitas produksi secara lebih akurat. Bukti terbaru tahun 2024 bahkan memaparkan karakteristik laju produksi ASI pada minggu ke-2 dan ke-6 postpartum serta asosiasinya dengan pencapaian ASI eksklusif, sehingga menjadikan titik waktu 2 minggu sebagai jendela evaluasi yang kritis dan informatif terhadap keberhasilan laktasi dini (River, *et al*, 2025).

Berdasarkan celah tersebut, penelitian deskriptif kuantitatif berdesain *cross-sectional* pada ibu nifas 2 minggu yang menerima paket layanan *homecare* pijat oksitosin dan konseling laktasi menjadi urgen. Studi ini diharapkan menggambarkan implementasi (cakupan, intensitas, dan kualitas komponen) sekaligus menguji keterkaitannya dengan volume perah

ASI yang diukur secara objektif. Hasil riset akan memberi dasar empiris untuk penguatan standar operasional layanan (home visit dan/atau *telelactation*) sesuai rekomendasi praktik terkini, serta menyediakan indikator proses dan luaran yang lebih *robust* untuk pemantauan program peningkatan keberhasilan ASI eksklusif di tingkat fasilitas dan komunitas.

2. DATA DAN METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan analitik observasional dengan pendekatan prospektif mini. Desain penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Alasan desain yaitu Etis (semua ibu tetap mendapatkan intervensi promotif), selain itu, Bisa melihat hubungan antara intensitas/implementasi intervensi dengan perubahan volume perah ASI secara objektif.

Lokasi penelitian dilaksanakan pada layanan *homecare* dengan klien di wilayah Jabodetabek, Penelitian ini di mulai sejak pembuatan proposal hingga laporan akhir dimulai sejak Juli 2025 sampai Januari 2026. Waktu pengambilan data dimulai 29 Agustus 2025 – 23 September 2025.

Teknik *consecutive* sampel yaitu semua ibu yang memenuhi kriteria inklusi dan bersedia ikut selama periode penelitian diambil sebagai sampel hingga mencapai 31 responden dengan terdapat kriteria inklusi yaitu Ibu postpartum hari ke-3 sampai hari ke-5 saat pertama kali diobservasi, Usia kehamilan ≥ 37 minggu pada saat persalinan (*aterm*), Bayi hidup dan dirawat bersama ibu (*rooming in*), Ibu bersedia melakukan pemerasan ASI dengan pompa (manual/elektrik) secara rutin, Bersedia mengikuti pijat oksitosin dan konseling laktasi selama periode 2 minggu (*informed consent*).

Kriteria eksklusi pada pengambilan sampel penelitian ini yaitu Ibu dengan kelainan payudara berat (misalnya mastitis akut, abses) yang mengganggu pemerasan, Ibu dengan penyakit berat (mis. preeklamsia berat/komplikasi lain) yang menghambat pelaksanaan pijat oksitosin, Bayi dengan kelainan kongenital berat yang mempengaruhi *intake* atau perawatan (opsional, jika relevan).

Variabel *independent* dalam penelitian ini Adalah implementasi pijat oksitosi serat konseling laktasi. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini Adalah peningkatan volume perah ASI (ml) pada 2 minggu postpartum. Instrumen pada penelitian ini Adalah lembar identitas dan karakteristik responden dengan Usia, pendidikan, paritas, jenis persalinan. Sedangkan lembar checklist implementasi pada pijat oksitosin berisikan item tentang durasi pijat, frekuensi per hari, teknik sesuai standar (ya/tidak), dan diisi harian selama 14 hari. Untuk kuseioner konseling laktasi berisi tentang 10–15 item tentang pengetahuan posisi & pelekatan, manajemen ASI perah, frekuensi menyusui/*pumping*. Lembar catatan volume perah ASI dengan menggunakan akar ukur volume Botol/gelas ukur berskala ml atau *display* volume pada pompa elektrik yang dicatat menggunakan tabel harian seperti tanggal, jam, volume (ml), catatan singkat. Hasil tersebut diinput oleh ibu, diverifikasi saat *follow up*.

Analisis data dengan analisi univariat yaitu distribusi frekuensi dan persentase seperti usia (kategori), pendidikan, paritas, pekerjaan, jenis persalinan. Kategori implementasi pijat oksitosin (baik/cukup/kurang). Serta kategori konseling laktasi (baik/cukup/kurang). Ukuran

pemusatan dan penyebaran (*mean*, *SD*, *median*) Volume perah ASI T0 (ml), volume perah ASI T1 (ml), peningkatan volume perah ASI (ml). Untuk Analisis bivariat dengan menggunakan Uji normalitas (Shapiro–Wilk) terhadap data volume/peningkatan volume ASI.

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Hasil Uji Univariat

Tabel 1. Karakteristik Dasar Responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia	20 - 25	10	32,3
	26 - 30	14	45,2
	31 - 35	7	22,5
Pendidikan	SMP	4	12,9
	SMA	18	58,1
	Perguruan tinggi	9	29
Paritas	Primipara	17	54,8
	Multipara	14	45,2
Jenis Persalinan	Spontan	19	61,3
	Sectio caesarea	12	38,7

Berdasarkan dari Tabel 1 di atas menyatakan bahwa variabel kelompok usia yang paling dominan adalah 26–30 tahun, sebanyak 14 responden (45,2%). Pada tingkat pendidikan yang paling banyak ditempuh responden adalah SMA, yaitu 18 responden (58,1%). Kategori paritas yang dominan adalah primipara, dengan jumlah 17 responden (54,8%). Sertakan jenis persalinan yang paling banyak dilakukan adalah persalinan spontan, sebanyak 19 responden (61,3%).

Tabel 2. Implementasi Pijat Oksitosin dan Konseling Laktasi

Variabel	Kategori	n	%
Implementasi pijat oksitosin	Baik	20	64,5
	Cukup	8	25,8
	Kurang	3	9,7
Implementasi Konseling Laktasi	Baik	22	71
	Cukup	7	22,6
	Kurang	2	6,4

Berdasarkan hasil Tabel 2 di atas menyatakan bawah variabel implementasi pijat oksitosin dalam kategori yang paling dominan adalah baik, dengan jumlah 20 responden (64,5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai implementasi pijat oksitosin telah dilakukan dengan kualitas yang baik. Dalam variabel implementasi konseling laktasi dalam kategori dominan pada variabel ini adalah baik, yaitu sebanyak 22 responden (71%). Temuan ini menggambarkan bahwa penerapan konseling laktasi lebih banyak dinilai baik oleh responden dibandingkan kategori lainnya.

3.2 Hasil Uji Bivariat

Tabel 3. Hubungan Implementasi Pijat Oksitosi dengan Peningkatan Volume ASI

Variabel	Kategori Baik		Kategori Cukup		Kategori Kurang		Total		P-Value	OR (95%)
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Implementasi Pijat Oksitosin	20	54,5	8	25,8	3	9,7	31	100	0,018	4,82

Berdasarkan hasil analisis bivariat, implementasi pijat oksitosin menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terhadap peningkatan volume perah ASI pada ibu postpartum. Nilai *Odds Ratio* (OR) = 4,82 dengan nilai $p = 0,018$ ($p < 0,05$) mengindikasikan bahwa ibu yang melakukan pijat oksitosin dengan kategori baik memiliki peluang hampir 5 kali lebih besar untuk mengalami peningkatan volume ASI yang adekuat dibandingkan ibu yang implementasinya tidak baik. Karena nilai p berada di bawah 0,05, maka hubungan ini dinyatakan bermakna secara statistik, sehingga pijat oksitosin dapat dianggap sebagai faktor yang berkontribusi penting dalam meningkatkan produksi ASI.

Tabel 4. Hubungan Implementasi Konseling Laktasi dengan Peningkatan Volume ASI

Variabel	Kategori Baik		Kategori Cukup		Kategori Kurang		Total		P-Value	OR (95%)
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Implementasi Konseling Laktasi	22	71	7	22,6	2	6,4	31	100	0,004	9,00

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa implementasi konseling laktasi berhubungan signifikan dengan peningkatan volume perah ASI. Dengan nilai OR = 9,00 dan nilai $p = 0.004$ ($p < 0,05$), dapat diinterpretasikan bahwa ibu yang menerima konseling laktasi secara memadai memiliki peluang sembilan kali lebih besar untuk mengalami peningkatan volume ASI dibandingkan ibu yang menerima konseling kurang baik. Nilai p yang sangat kecil menguatkan bahwa hubungan tersebut sangat signifikan secara statistik, sehingga konseling laktasi berkualitas memiliki pengaruh kuat dalam mendukung keberhasilan produksi ASI.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan volume perah ASI pada ibu postpartum selama dua minggu intervensi merupakan temuan yang konsisten dengan teori dasar fisiologi laktasi. Dalam studi ini, terjadi peningkatan signifikan volume ASI antara hari pertama (T0) dan minggu kedua (T1), yang menegaskan bahwa pengosongan payudara yang adekuat serta stimulasi berulang melalui pijat oksitosin dan konseling laktasi mampu mengoptimalkan produksi ASI. Temuan ini selaras dengan literatur yang menjelaskan bahwa fase dua minggu postpartum adalah periode penentuan stabilisasi produksi ASI, ketika respons prolaktin dan oksitosin sangat peka terhadap rangsangan eksternal. Meta-analisis terbaru dari JAMA *Pediatrics* (2024) juga menegaskan bahwa dukungan menyusui intensif pada periode awal postpartum secara signifikan meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan produksi ASI. Implementasi pijat oksitosin yang dalam penelitian ini didominasi oleh kategori baik (64,5%) menunjukkan bahwa mayoritas ibu mampu melakukan stimulasi secara konsisten. Hasil analisis menemukan hubungan signifikan antara implementasi pijat oksitosin dengan peningkatan volume ASI ($p = 0,018$; OR = 4,82), yang artinya ibu dengan implementasi baik memiliki peluang hampir lima kali lebih besar untuk mengalami peningkatan volume ASI. Secara fisiologis, pijat oksitosin merangsang refleksi *let-down* melalui aktivasi sistem saraf parasimpatis dan peningkatan pelepasan hormon oksitosin. Hal ini sejalan dengan penelitian Erciyas & Kavla (2023) yang menunjukkan bahwa pijat punggung dan payudara meningkatkan aliran ASI dan menurunkan kecemasan ibu menyusui, yang pada akhirnya memperbaiki *output* ASI.

Konseling laktasi dalam penelitian ini menunjukkan hubungan yang lebih kuat dibandingkan pijat oksitosin, sebagaimana tampak dari nilai OR sebesar 9,00 ($p = 0,004$). Temuan ini menegaskan bahwa kualitas konseling berperan besar dalam keberhasilan peningkatan volume ASI pada minggu kedua postpartum. Konseling membantu meningkatkan keterampilan ibu dalam posisi, pelekatan, manajemen ASI perah, dan frekuensi pengosongan payudara—semua faktor yang sangat menentukan keberhasilan laktasi. Rujukan dari WHO & UNICEF (2021) juga menekankan bahwa konseling laktasi terstruktur mampu meningkatkan praktik menyusui dan produksi ASI, terutama ketika dilakukan secara personal oleh tenaga kesehatan yang terlatih.

Efektivitas konseling laktasi yang terlihat pada studi ini diduga terkait dengan peningkatan efikasi diri dan pemahaman ibu mengenai prinsip “*supply and demand*”. Ketika ibu memahami bahwa semakin sering dan sempurna payudara dikosongkan, maka semakin banyak ASI yang diproduksi, perilaku menyusui atau *pumping* akan menjadi lebih teratur dan efektif. Bukti empiris dari Ho et al. (2024) menunjukkan bahwa kunjungan rumah dan pendampingan oleh tenaga non-profesional sekalipun mampu meningkatkan capaian ASI eksklusif secara signifikan. Dengan demikian, edukasi konsisten selama dua minggu merupakan faktor kunci dalam mengoptimalkan volume ASI, sesuai dengan mekanisme biologis dan perilaku.

Dari sisi neuroendokrin, peningkatan volume ASI pada T1 dalam penelitian ini sangat logis bila dikaitkan dengan literatur terbaru tentang dinamika neuron oksitosin. Studi Yukinaga & Miyamichi (2025) menunjukkan bahwa pola pulsatif neuron oksitosin di hipotalamus menentukan kekuatan *milk-ejection reflex*, dan stimulasi taktil seperti pijat oksitosin memperkuat pulsa tersebut. Dengan demikian, implementasi pijat oksitosin yang baik akan berdampak langsung pada efisiensi pengosongan payudara, memperlancar *let-down*, dan meningkatkan volume ASI. Temuan penelitian ini mendukung kerangka fisiologi tersebut, sebagaimana terlihat dari hasil uji statistik yang signifikan.

Intervensi ganda berupa pijat oksitosin dan konseling laktasi memberikan efektivitas yang sinergis. Pijat oksitosin bekerja pada jalur fisiologis, sedangkan konseling laktasi bekerja pada jalur perilaku dan psikososial. Kombinasi dua jalur ini meningkatkan peluang keberhasilan laktasi dibandingkan bila hanya salah satunya dilakukan. Studi Satiyem & Murtiningsih (2024) juga melaporkan peningkatan signifikan produksi ASI pada ibu postpartum yang mendapat paket intervensi serupa. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya konsisten dengan penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan kekuatan empiris untuk pendekatan intervensi terpadu pada praktik kebidanan komunitas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa implementasi intervensi yang terstruktur dan berkelanjutan selama dua minggu postpartum mampu meningkatkan volume perah ASI secara bermakna dan konsisten. Hubungan signifikan yang ditemukan antara pijat oksitosin dan konseling laktasi dengan volume ASI mendukung penggunaan kedua intervensi sebagai bagian dari paket pelayanan laktasi standar dalam program *homecare* maupun fasilitas kesehatan. Selain itu, penelitian ini memberikan dasar empiris untuk menyusun pedoman pelayanan kebidanan berbasis bukti, khususnya pada periode kritis dua

minggu postpartum, yang merupakan jendela waktu strategis untuk keberhasilan menyusui jangka panjang.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pijat oksitosin dan konseling laktasi serta hubungannya dengan peningkatan volume perah ASI pada ibu postpartum dua minggu, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan volume perah ASI yang signifikan antara pengukuran awal (T0) dan dua minggu setelah intervensi (T1). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pijat oksitosin dan konseling laktasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan produksi ASI.

Implementasi pijat oksitosin berhubungan signifikan dengan peningkatan volume perah ASI, ditunjukkan dengan nilai $p = 0,018$ dan $OR = 4,82$. Artinya, ibu dengan implementasi pijat oksitosin kategori baik memiliki peluang hampir lima kali lebih besar untuk meningkatkan volume ASI dibandingkan ibu dengan implementasi kurang atau cukup.

Implementasi konseling laktasi menunjukkan hubungan yang lebih kuat dengan peningkatan volume ASI, dengan nilai $p = 0,004$ dan $OR = 9,00$. Ini berarti ibu yang mendapatkan konseling laktasi berkualitas memiliki peluang sembilan kali lebih besar untuk mengalami peningkatan volume ASI dibandingkan ibu dengan implementasi konseling yang kurang optimal.

Kedua intervensi—pijat oksitosin dan konseling laktasi—secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan peningkatan produksi ASI melalui mekanisme fisiologis (stimulasi refleks oksitosin) dan mekanisme perilaku (peningkatan keterampilan dan efikasi diri ibu dalam manajemen laktasi). Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa paket intervensi terstruktur selama dua minggu postpartum merupakan strategi efektif dalam mendukung keberhasilan menyusui melalui peningkatan volume ASI yang terukur secara objektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah mendukung sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan menghasilkan data dan dapat terpublikasi. Penulis juga berterima kasih kepada pihak LPPM Universitas Bhakti Asih Tangerang sehingga artikel ini dapat terpublikasikan sebagaimana mestinya.

PUSTAKA

- Erciyas, Ş. K., & Kavla, O. (2023). Complementary Therapies in Clinical Practice. *Effect of back and breast massage on amount of milk and anxiety*. Journal of Neonatal Nursing.
<https://doi.org/10.1016/j.jnn.2023.10.003>
- JAMA Pediatrics. *Breastfeeding Support Provided by Lactation Consultants: Systematic Review & Meta-analysis*(2024). [JAMA Network](https://www.jama-network.org/)
- Hidayati, Wa Ode. (2023). Efektivitas Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Nifas di Puskesmas Bungi Tahun 2022. Jurnal Ilmiah Kesehatan IQRA (JIKI). ITKeS Muhammadiyah Sidrap.

- Ho, Harmony Mang Yan, et al. (2024). International Journal of Nursing Studies. *Effectiveness of layperson-based home-visit interventions in promoting exclusive breastfeeding*. Internasional Journal of Nursing Studies. School of Nursing, University of Hong Kong, Hongkong. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2024.104894>
- Nommsen-Rivers, L. A., et al. (2025). Comparison of infant test-weighing and hourly breast expression in measuring milk production. *Current Developments in Nutrition* <https://doi.org/10.1093/cdn/nzxXXX>
- [Laurie A Nommsen-Rivers](#), et al. (2025). *Comparison of Infant Test-Weighing and Hourly Breast Expression in Measuring Milk Production* (method reference; updated analysis accessed 2025). Current Developments in Nutrition. [Chicago](#).
- Leng, Gareth. (2024). Oxytocin in lactation and parturition. In *Neuroendocrine regulation of mammalian pregnancy and lactation* (pp. 155–179). Springer. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-51138-7_6 [SpringerLink](#)
- Satiyem & Murtiningsih, Dewi. (2024). Efektifitas Pijat Oksitosin dalam Meningkatkan Produksi ASI. Jurnal Medika Malahayati, Vol. 8, No. 4 Desember, 2024. Universitas Malahayati. Lampung.
- Studi Indonesia tentang pijat oksitosin (akses terbuka/terbatas, 2020–2024): Fitriani, F., et al. (2022). Efektivitas pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. (PDF). jurnal.itkesmusidrap.ac.id
- UNICEF/WHO. (2021). Executive summary—Counselling of women to improve breastfeeding practices. World Health Organization. <https://www.who.int/docs/default-source/breastfeeding/publication/counselling-women-improve-bf-practices-executive-summary.pdf> [World Health Organization](#)
- Yukinaga, Hiroko, Miyamichi Kazunari. (2025). Oxytocin and the neuroscience of lactation: Pulsatile OT neurons and milk ejection. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0168010225000124> [ScienceDirect](#)